

KECERDASAN SPIRITUAL DAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA: Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Inayatul Khoeriyah, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

inay.inay@aol.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* pada remaja serta mengetahui besarnya sumbangan efektif yang didapatkan. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* pada remaja pengguna napza. Sampel penelitian ini adalah penghuni Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang berjumlah 49 anak. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala kecerdasan spiritual (26 aitem; $\alpha = 0,842$) dan skala *self esteem* (37 aitem; $\alpha = 0,889$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* pada remaja pengguna napza di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang ($r_{xy} = 0,785$; $p = 0,000$). Semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja maka *self esteem* juga tinggi. Sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual pada penelitian ini sebesar 61,6%, sedangkan 38,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; *self esteem*; penyalahguna napza

Abstract

This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and self esteem among adolescent. The hypothesis this study is there are positive correlation between spiritual intelligence and self esteem among adolescent. The total sample are 49 adolescent aged between 17 to 21 years. This study use the purposive sampling technique. Methods of data collection using two psychological scale, the Spiritual Intelligence Scale (26 items; $\alpha = .842$) and The Self-Esteem Scale (37 items; $\alpha = .889$). The results of simple regression analysis showed a positive relationship between spiritual intelligence and self esteem among adolescent in Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang ($r_{xy} = .785$; $p = .000$). The effectiveness of this study regression is 61,6%, which means that adolescent's self esteem 61,6% affected by spiritual intelligence, while the remaining 38,4% is explained by other factors.

Keywords: spiritual intelligence; self esteem; drug user

PENDAHULUAN

Narkoba adalah istilah untuk narkoba, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya. Istilah lain yang sering dipakai adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2014).

Di Indonesia, pecandu narkoba perkembangannya semakin pesat. Para pecandu itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun, artinya usia tersebut adalah usia produktif atau usia pelajar. Pada mulanya para pelajar mengonsumsi rokok, kebiasaan merokok di kalangan pelajar menjadi hal yang wajar. Kebiasaan merokok ini, pergaulan meningkat ketika pelajar bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pecandu. Hasil survei nasional yang dilakukan BNN menyebutkan bahwa dari 65 juta perokok, 40% adalah remaja yang rentan beralih ke narkoba (Republika, April 2015).

Jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah ganja, shabu, dan ekstasi. Semua jenis narkoba tersebut populer di kalangan pelajar/mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Sebagian besar penyalahguna narkoba adalah laki-laki 74,5% dan perempuan sebesar 25,49%. Rincian prosentase 27,32% pelajar mengkonsumsi narkoba dalam satu dosis, 50,34% pekerja mengkonsumsi lebih dari satu jenis narkoba secara bersamaan, dan 22,34% golongan tidak bekerja menggunakan narkoba setelah lama berhenti. Diperkirakan 12.044 orang pertahun atau 33 orang per hari meninggal akibat dampak penyalahgunaan narkoba (BNN, 2015).

Masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan kepribadian, dan merupakan masa puncaknya pembentukan *self*. Masa remaja sebagai salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan *self esteem*. Perkembangan sosial remaja terlihat dari banyak perubahan pada remaja di masa ini yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional (Santrock, 2007). Remaja sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga dapat membentuk harga diri yang tinggi bagi para remaja, dimana rasa harga diri yang tinggi ini juga sangat diperlukan bagi remaja penyalahguna napza agar mereka tidak merasa rendah diri apabila telah pulih dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Menurut Rodenberg (Burns, 1993), individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan dapat menghormati dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna, sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* rendah tidak dapat menerima dirinya dan menganggap bahwa dirinya tidak berguna dan memiliki banyak kekurangan. Suatu penelitian menyebutkan bahwa rendahnya *self esteem* pada masa remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental yang buruk (Erol & Orth, 2011). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *self esteem* yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan makan, gangguan kecemasan, penyalahgunaan zat (Guillon, Crocq, & Bailey, 2003). Hal ini bisa diartikan bahwa penyalahgunaan napza merupakan salah satu bentuk gangguan pada penyalahgunaan zat.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2003). Anak dengan kecerdasan spiritual tinggi oleh Sinetar (2000), disebutnya juga anak yang mempunyai kesadaran dini, mempunyai tiga kekuatan naluri yang menyatu dan produktif, yaitu: otoritas batin, minat-minat yang jelas, kemampuan mengenali gagasan spiritual yang menghidupkannya.

Menurut hasil penelitian Ariskasuci (dalam Pantjalina, 2012), seorang mantan pecandu yang kembali ke lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan kerja mengalami hambatan dalam berinteraksi akibat stigma negatif dalam masyarakat. Ziyadh (dalam Bayani, 2011), mengatakan bahwa untuk sembuh dari ketergantungan, seorang pecandu harus memiliki kecerdasan spiritual. Penelitian Ekasari (2009), menyebutkan bahwa alasan utama menggunakan napza yaitu ketidakmampuan mengatasi masalah dan kesulitan hidup yang dihadapi, menyebabkan rendahnya intensi dan dorongan untuk sembuh dari pengaruh napza. Sehingga apabila individu memiliki kecerdasan spiritual tinggi, individu tersebut mampu menghadapi kesulitan dan hambatan yang ditemui.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual telah ada dalam diri manusia, sebagai potensi luar biasa yang mampu membawa manusia memahami sesuatu yang tidak nampak, sebagai sesuatu yang ada dan mampu memberikan makna terhadap kehidupan manusia, serta kecerdasan ini harus dilatih agar mampu berfungsi secara optimal sehingga mampu mengontrol sistem berpikir manusia.

Rosenberg (Murk, 2006), mendefinisikan *self esteem* merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial. *Self esteem* merupakan sikap yang berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang. Menurut Branden (1992), *self esteem* adalah pengalaman bahwa kita pantas dengan hidup ini dan pada prasyarat hidup. Secara lebih spesifik *self esteem* adalah, pertama, keyakinan di dalam kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tuntutan hidup. Kedua, keyakinan di dalam hak individu untuk bahagia, perasaan berhak layak, diizinkan untuk menilai kebutuhan dan keinginan individu serta menikmati buah dari kerja kerasnya.

Menurut Zohar dan Marshall (2003), kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Agustian (2001) menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* remaja dan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif kecerdasan spiritual dengan *self esteem* remaja pengguna napza di Semarang.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang yang berusia 17-21 tahun, pernah menggunakan napza dan sedang direhabilitasi, dan mampu melakukan kegiatan secara verbal dan fisik.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi sederhana. Proses analisis data dilakukan dengan program komputer SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan seberapa besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* melalui $r_{xy} = 0,785$ dengan $p = 0,000$. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja, maka *self esteem* remaja semakin tinggi. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square adalah 0,616. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 61,6% terhadap *self esteem*. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempengaruhi *self esteem* sebesar 61,6%, sedangkan 38,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategorisasi kecerdasan spiritual, tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah, 91,83% pada kategori tinggi, dan 8,16% pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori *self esteem* tidak ada subjek yang berada kategori sangat rendah, 2,04% pada kategori rendah, 87,75% pada kategori tinggi, dan 10,20% pada kategori sangat tinggi.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan sumbangan efektif antara variabel kecerdasan spiritual dengan *self esteem* remaja pengguna napza di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang. Hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* remaja pengguna napza di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang, dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,785$ dengan tingkat signifikansi korelasi $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara

kecerdasan spiritual dengan *self esteem*. nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja pengguna napza maka akan semakin tinggi *self esteem* remaja pengguna napza.

Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian, rata-rata remaja pengguna napza di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (91,83%). Kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan bahwa remaja pengguna napza memiliki sikap positif dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi. Sedangkan hasil analisis deskriptif penelitian terhadap data *self esteem* remaja pengguna napza di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang berada dalam kategori tinggi (87,75%). *Self esteem* remaja pengguna napza yang tinggi menunjukkan sikap dan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual menunjukkan adanya sumbangan sebesar 61,6% yang diberikan kepada *self esteem* remaja pengguna napza, sedangkan 38,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* pada remaja pengguna NAPZA di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja pengguna NAPZA, maka semakin tinggi *self esteem*, dan sebaliknya. Hasil analisis regresi penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif kecerdasan spiritual dengan *self esteem* remaja pengguna NAPZA sebesar 61,6%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel *self esteem* sebesar 60,8% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan spiritual, sedangkan 38,4 % dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spiritual: Berdasarkan 6 rukun iman & 5 rukun islam*. Jakarta: Arga
- Badan Narkotika Nasional. (2005). *Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014*. Diunduh dari <http://bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/humas/pressrelease/12691/laporan-akhir-survei-nasional-perkembangan-penyalahgunaan-narkoba-tahun-anggaran-2014>
- Branden, N. (1992). *The power of self esteem: An inspiring look at our most important psychological resource*. Florida: Health Communications
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan
- Dunggio, R. (2014). Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah pada remaja. *Jurnal of personality and social psychology*. 101,607-619
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of personality and social psychology*. 101, 607-619. DOI:10.1037/a0024299

- Guillon, M. S., Crocq, M., & Bailey, P. E. (2003). The relationship between self esteem and psychiatric disorder in adolescentc. *European psychiatry*, 18, 59-62.
- Murk, C. (2006). *Self esteem: Research, theory, and practice: toward a positive psychology of self esteem*. New York: Springer
- Rahmania, P. N., & Ika, Y. C. (2012). Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*. 1(2), 110-117
- Raisan. (2015). *Modus baru, penyelundupan rokok menggunakan patung kodok*. *Republika.com*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/02/24/nk9gl7-modus-baru-penyelundupan-narkoba-gunakan-patung-kodok>
- Raymundus. (2015). *Brownies ganja, modus baru peredaran narkoba*. Diunduh dari <http://metro.tempo.co/read/news/2015/04/14/064657561/brownies-ganja-modus-baru-peredaran-narkoba>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Zohar, D., & Marshall, I. (2003). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka